



# Jurnal Ekonomika dan Bisnis

Journal homepage: <https://journal.feb-uniss.ac.id/home>  
ISSN Paper : 2356-2439, ISSN Online : 2685-2446

---

## Pengungkapan Pengendalian Internal Dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan

Alfita Rakhmayani<sup>1</sup>, Yunita Lisnaningtyas Utami<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan  
alfitar@lecturer.undip.ac.id, nitautami321@gmail.com

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Diterima pada 18 April 2022

Disetujui pada 23 April 2022

Dipublikasikan pada 30 April 2022

**Kata Kunci:**

Asimetri informasi

Nilai Perusahaan

Pengendalian Internal

Pengungkapan

### ABSTRAK

Pengendalian internal merupakan salah satu aspek penting dalam menyajikan informasi yang reliabel. Transparansi melalui pengungkapan sistem pengendalian internal memberikan suatu peranan penting dalam mengurangi asimetri informasi. Penelitian ini memiliki tujuan yakni mengkaji secara khusus dampak dari pengungkapan pengendalian internal terhadap nilai perusahaan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis. Sampel penelitian adalah 100 perusahaan publik dengan *market cap* terbesar. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Hasilnya pengungkapan pengendalian internal memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan.

### PENDAHULUAN

Fungsi utama dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada penggunanya dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Agyei-Mensah (2016) mengungkapkan bahwa laporan keuangan mesti memuat informasi secara lengkap dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Untuk dapat menyediakan informasi yang relevan dan reliabel, sistem pengendalian internal yang berjalan dengan baik menjadi salah satu kunci utama.

Pengendalian internal merupakan serangkaian proses dan tindakan yang didesain oleh perusahaan untuk memberikan keyakinan memadai atas pencapaian tujuan entitas yang meliputi efisiensi dan efektivitas aktivitas bisnis, keandalan laporan keuangan serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku (COSO 2012).

Keberadaan dan implementasi yang efektif atas sistem pengendalian internal dapat memberikan keyakinan bahwa perusahaan beroperasi dan berkembang secara sehat (Leng and Ding 2011). Namun demikian, implementasi pengendalian internal perusahaan tidak dapat diketahui secara langsung oleh pihak di luar perusahaan.

Pengungkapan sistem pengendalian internal oleh perusahaan secara memadai dapat membantu stakeholder dalam menilai kualitas sistem pengendalian internal perusahaan. Deumes (2004) mengatakan bahwa pengungkapan pengendalian internal perusahaan dapat dipandang sebagai mekanisme pengawasan untuk meminimalisir konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Lebih lanjut, Leng & Ding (2011) mengungkapkan bahwa kualitas pengungkapan pengendalian internal oleh perusahaan merefleksikan sistem pengendalian internal yang dibangun oleh perusahaan yang mana informasi ini penting bagi regulator dan investor. Selain itu, Dowdell et al. (2014) juga mengutarakan bahwa fokus perusahaan terhadap sistem pengendalian internalnya akan meningkat ketika manajemen dituntut untuk mengungkapkan pengendalian internal yang diimplementasikan perusahaan.

Transparansi pengelolaan perusahaan melalui pengungkapan informasi sistem pengendalian internal memberikan peranan penting dalam mengurangi asimetri informasi (*asymmetric information*). Dengan begitu, pengungkapan pengendalian internal dapat memberikan kontribusi pada proses pengambilan keputusan stakeholder. Hasil penelitian Hammersley et al. (2008) menunjukkan bahwa informasi tentang pengungkapan kelemahan pengendalian internal memberikan dampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Ittonen (2010) menemukan bahwa pengungkapan kelemahan pengendalian internal dianggap sebagai berita baik (*good news*) oleh investor yang ditunjukkan dengan peningkatan *abnormal return*. Sementara itu, hasil penelitian Li et al. (2016) menunjukkan bahwa nilai perusahaan akan turun ketika terdapat pengungkapan kelemahan pengendalian internal.

Sistem pengendalian internal merupakan serangkaian proses sistematis yang terselenggara di dalam suatu permasalahan dalam rangka pencapaian tujuannya. *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan petunjuk dalam pengendalian internal untuk meningkatkan kinerja dan mengurangi terjadinya fraud di perusahaan. Pengendalian internal merupakan sebuah proses dan serangkaian tindakan yang dirancang untuk memberikan asurans bagi pencapaian tujuan organisasi. Untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi, terdapat 5 (lima) komponen pengendalian internal (COSO 2012) yakni : (1) Lingkungan Pengendalian, (2) Penilaian Risiko, (3) Aktivitas Pengendalian, (4) Informasi dan Komunikasi, dan (5) Aktivitas Pemantauan. Sistem pengendalian internal yang efektif diperlukan untuk memberikan keyakinan memadai terkait pencapaian tujuan perusahaan. Agar dapat dikatakan efektif maka setiap komponen pengendalian internal dan prinsip yang

relevan ada dan berfungsi serta saling terintegrasi.

Pengungkapan pengendalian internal dalam SOX diatur pada *Section* 302 dan *Section* 404 Undang-Undang *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) 2002. Zhang et al. (2007) mengemukakan bahwa SOX *section* 302 mewajibkan manajemen perusahaan untuk mengungkapkan kelemahan/kegagalan signifikan pengendalian internalnya pada laporan keuangan tahunan. Pada SOX *Section* 404 mengatur kewajiban manajemen untuk menilai efektivitas pengendalian internal perusahaan dan mewajibkan auditor perusahaan untuk meyakini penilaian perusahaan dan melaporkan efektivitas pengendalian internal perusahaan pada laporan yang sama. *Section* 302 dan *Section* 404 menunjukkan bahwa pengungkapan pengendalian internal telah diatur secara jelas dan bersifat wajib (*mandatory*). Di Indonesia, regulasi mengenai informasi yang termuat dalam laporan tahunan perusahaan publik (emiten) diatur oleh Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK). Pada tahun 2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan Surat Edaran OJK Nomor 30/SEOJK.04/2016 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Sesuai peraturan tersebut maka laporan tahunan emiten harus memuat informasi sistem pengendalian internal yang diimplementasikan perusahaan, paling sedikit mengenai pengendalian keuangan dan operasional, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan lainnya dan tinjauan atas efektivitas sistem pengendalian internal. Berdasarkan aturan tersebut, belum ada kewajiban untuk mengungkapkan kelemahan pengendalian internal perusahaan.

Merujuk pada teori sinyal, perusahaan melakukan pengungkapan untuk mengurangi *asymmetric information*. Pihak manajemen biasanya akan memberikan sinyal berupa pengungkapan informasi yang lengkap mengenai kondisi perusahaan agar investor atau calon investor dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Spence 2002; Suta and Laksito 2021). Perusahaan dengan implementasi pengendalian internal baik maka akan memberikan informasi pengendalian internalnya secara lebih memadai. Terlebih ketika perusahaan dapat memberikan pernyataan mengenai efektivitas sistem pengendalian internal maka perusahaan yakin akan berjalannya fungsi sistem pengendalian internal perusahaan. Dengan pengungkapan tersebut, manajemen memberikan sinyal bahwa perusahaan berada pada jalur yang sesuai dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan

Pengungkapan pengendalian internal oleh perusahaan merefleksikan sistem pengendalian internal yang dibangun oleh perusahaan (Agyei-Mensah 2016; Deumes 2004; Ismail and Ardiyanto 2017; Leng and Ding 2011; Xiaowen 2012). Pengendalian internal dianggap memegang peranan penting dalam mencapai pelaporan keuangan yang berkualitas (Krishnan 2005). Informasi mengenai pengendalian internal oleh suatu perusahaan diketahui para stakeholder melalui

pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian lebih komprehensif mengenai apakah pengungkapan sistem pengendalian internal memiliki nilai relevansi, yakni berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian ini mengkaji secara khusus dampak pengungkapan pengendalian internal terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga mengembangkan penelitian Li et al. (2016) yang dilakukan pada negara yang telah mewajibkan pengungkapan kelemahan pengendalian internal perusahaan. Penelitian ini mengkaji dampak pengungkapan pengendalian internal dengan konten yang belum diatur secara rinci pada nilai perusahaan.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud mengkaji dan melakukan analisis dampak pengungkapan pengendalian internal terhadap nilai perusahaan. Pengujian dampak pengungkapan pengendalian internal menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan tingkat pengungkapan pengendalian internal sebagai variabel independen. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yakni laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (IDX) dan harga saham.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di IDX tahun 2016. Sampel penelitian adalah 100 perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar tahun 2016 yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kapitalisasi pasar yang besar menunjukkan bahwa perusahaan sering diminati investor sehingga dipilih sebagai sampel untuk melihat apakah pengungkapan pengendalian internal menjadi penentu dalam pengambilan keputusan investor.

Variabel tingkat pengungkapan pada penelitian diukur menggunakan indeks dengan item-item pengungkapan yang dikembangkan oleh Deumes (2004) dan Leng & Ding (2011). Indeks tersebut memberikan skor atas item-item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dan kemudian membandingkannya dengan skor maksimum. Indeks tersebut terdiri dari 9 item utama yang kemudian disubitemkan sesuai dengan pengungkapan yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan. Jumlah konten pengungkapan seluruhnya adalah 45 item. Apabila diungkapkan maka diberikan skor 1 (satu) dan sebaliknya apabila tidak diungkapkan maka diberi skor 0.

Nilai perusahaan seringkali diasosiasikan dengan harga saham perusahaan. Rasio-rasio keuangan digunakan untuk mengetahui nilai sebuah perusahaan. Mengacu pada penelitian (Li et al. 2016), pengukuran nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan *tobin's Q*. Rasio ini menunjukkan estimasi pasar mengenai nilai hasil pengembalian dari setiap investasi dan menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis yang dikuasai perusahaan. Penelitian ini mengukur *tobin's Q* setelah pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Nilai yang digunakan untuk mengukur harga ekuitas

adalah harga saham dua hari setelah pengungkapan laporan tahunan.

Untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran data yang dimiliki tanpa menguji hipotesis digunakan analisis statistik deskriptif. Alat analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap nilai perusahaan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS IBM 22.

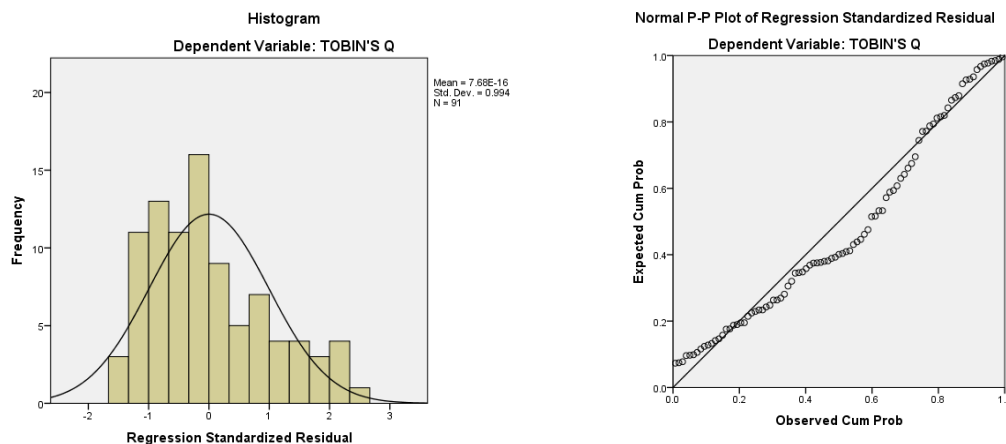
### Hasil Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi konsisten dan tepat dalam mengestimasi, terdapat asumsi-asumsi yang harus dipenuhi. Asumsi tersebut diantaranya distribusi yang normal, hubungan yang linier, homoskedastisitas dan tidak terjadi multikolonieritas. Pada uji pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap nilai perusahaan, tidak dilakukan uji autokolerasi dan multikolonieritas karena data bukan merupakan data time series dan jumlah variabel independen hanya satu.

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Analisis regresi mengasumsikan nilai residual memiliki distribusi normal. Jika nilai residual tidak terdistribusi secara normal, maka uji statistik dapat menjadi tidak valid. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis grafik dan uji statistik.

**Gambar 1**  
**Grafik Histogram dan Plot Uji Normalitas**  
**sebelum Transformasi Data**



Sumber: data sekunder diolah, 2022

Grafik histogram pada gambar 1 memberikan pola distribusi tidak normal. Pada grafik normal plot dalam gambar 1 terlihat bahwa sebaran titik menyimpang dari garis diagonal. Berdasarkan analisis grafik, model regresi tidak memenuhi

asumsi normalitas. Uji Normalitas dengan menggunakan grafik dapat memberikan hasil yang kurang valid. Oleh karena itu diperlukan uji statistik untuk lebih menjamin keakuratan hasil uji normalitas. Selain itu, hasil uji K-S menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,127 dengan signifikansi 0,001. Konsisten dengan analisis grafik, hal ini berarti pada model regresi, data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, pada variabel dependen dan variabel independen dilakukan transformasi menjadi bentuk logaritma natural (LN).

**Tabel 1**  
**Uji Normalitas Sebelum Transformasi**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.51126916
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.127
	Negative	-.072
Test Statistic		.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Persamaan regresi setelah dilakukan transformasi menjadi Ln Nilai Perusahaan = f (Ln Level Pengungkapan Pengendalian Internal). Grafik histogram pada gambar 2 setelah dilakukan transformasi pada masing-masing variabel memberikan pola distribusi normal. Pada grafik normal plot dalam gambar 2 terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Berdasarkan analisis grafik, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

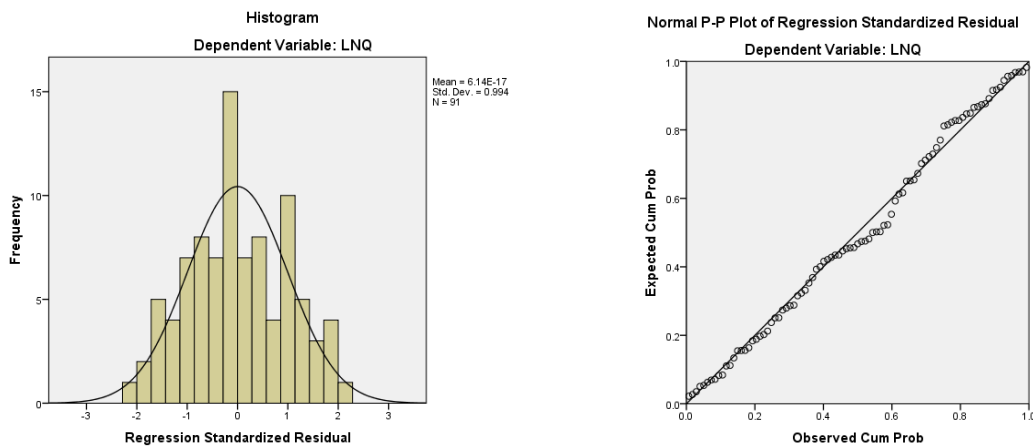
Hasil uji K-S menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov setelah transformasi adalah sebesar 0,070 dengan signifikansi 0,200. Hal data terdistribusi secara normal. Hasil tersebut sama dengan pengujian sebelumnya yang menggunakan analisis grafik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model regresi data terdistribusi normal.

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas setelah transformasi**

		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38083991
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.066
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

**Gambar 2**  
**Grafik Histogram dan Plot Uji Normalitas setelah Transformasi Data**



Sumber: data sekunder diolah, 2022

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain dalam model tersebut. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan melalui uji glejser.

Uji glejser dilakukan dengan meregresikan variabel independen pada nilai absolut residual model. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi nilai absolut residual, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji glejser yang ditampilkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi nilai absolut residual. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5%. Dari dua pengujian heretoskedastisitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Tabel 3**  
**Uji *Glejser* Konsekuensi Pengungkapan Pengendalian Internal**

F	1,544
Sig	0,217

Sumber: data sekunder diolah, 2022

### Hasil Uji Hipotesis

#### Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4. Pengolahan data yang dilakukan memberikan nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0,033. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen (nilai perusahaan) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (pengungkapan pengendalian internal) hanya sebesar 3,3%. Sisanya, yakni 96,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

**Tabel 4**  
**Uji Koefisien Determinasi Konsekuensi Pengungkapan Pengendalian Internal**

R	0,209
$R^2$	0,044
Adjusted $R^2$	0,033
Error	0,38297

Sumber : data sekunder diolah, 2022



### Hasil Uji F dan Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah pengungkapan pengendalian internal berpengaruh positif dengan nilai perusahaan. Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji hipotesis menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji statistik F dan uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji F dan Uji Hipotesis Dampak Pengungkapan Pengendalian Internal**

F	4,051
Sig	0,047
Konstanta	0,021
B Pengungkapan Pengendalian Internal	-0,582
t Pengungkapan Pengendalian Internal	-2,013

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,051 dengan signifikansi 0,047. Pengujian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan pada derajat kepercayaan 5%. Ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel pengungkapan pengendalian internal memiliki koefisien beta -,582 dan signifikan pada 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengungkapan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan hipotesis ditolak.

## PEMBAHASAN

### Pengungkapan Pengendalian Internal

Level pengungkapan pengendalian internal memiliki nilai bervariasi dengan rata-rata 0,76. Nilai maksimal adalah 0,96. Terdapat tiga (3) perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan pengendalian internal 0,956 yakni Bank Central Asia Tbk, Bank OCBC NISP Tbk dan MNC Kapital Indonesia. Ketiga perusahaan tersebut termasuk pada kategori perusahaan keuangan.

Nilai maksimal tingkat pengungkapan pengendalian internal sebesar 0,956 menunjukkan bahwa tidak seluruh item pengungkapan diungkapkan oleh perusahaan publik. Item-item mandatory hampir ditampilkan oleh seluruh perusahaan sampel seperti tugas dan tanggungjawab direksi, tugas dan tanggung jawab dewan komisaris

serta pelaksanaan rapat direksi. Sementara itu, item pengungkapan yang bersifat voluntary tidak seluruhnya ditampilkan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya. Item pernyataan efektivitas pengendalian internal perusahaan, pembahasan pengendalian internal pada laporan dewan komisaris dan direksi serta pengkomunikasian whistleblower system kepada stakeholder dan karyawan hanya diungkapkan oleh kurang dari 30% perusahaan sampel.

### **Pengaruh Pengungkapan Pengendalian Internal terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa pengungkapan pengendalian internal memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,582 dengan signifikansi kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Ini berarti hipotesis ke empat pada penelitian ditolak.

Merujuk pada teori sinyal, perusahaan melakukan pengungkapan untuk mengurangi asymmetric information. Pihak manajemen biasanya akan memberikan sinyal berupa pengungkapan informasi yang lengkap mengenai kondisi perusahaan agar investor atau calon investor dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Spence 2002; Suta and Laksito 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa investor merespon pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian tidak sesuai dengan kerangka pemikiran yang menyatakan bahwa pengungkapan pengendalian internal secara memadai akan menunjukkan bahwa perusahaan berada pada jalur sesuai dalam pencapaian tujuannya sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ittonen 2010). Ittonen (2010) menemukan bahwa pengungkapan pengendalian internal merupakan berita baik (*good news*) bagi investor sehingga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian justru menunjukkan bahwa pengungkapan pengendalian internal merupakan bad news bagi investor. Hal ini dimungkinkan karena pengungkapan pengendalian internal hanya sebatas memenuhi ketentuan formal sehingga tidak memberikan nilai tambah informasi bagi investor. Belgacem & Omri (2014) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memberikan informasi sukarela lebih banyak pada negara berkembang dengan karakteristik sosial dan budaya tertentu dapat menjadi kerugian bagi perusahaan. Selain itu, peraturan mengenai pengungkapan pengendalian internal baru direvisi tahun 2016 sehingga bisa jadi dampaknya belum terlihat pada pasar, ditambah dengan kondisi perekonomian dunia dan Indonesia tahun 2016 yang sedang dalam masa pemulihan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan pengendalian internal menjadi *bad news* bagi investor. Hal ini dimungkinkan karena pengungkapan pengendalian internal hanya sebatas memenuhi ketentuan formal dan pengungkapan informasi sukarela lebih banyak pada negara berkembang dapat menjadi kerugian bagi perusahaan. Terkait konsekuensi pengungkapan pengendalian internal, penelitian ini menunjukkan bahwa investor merespon pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ittonen (2010) yang menemukan bahwa pengungkapan pengendalian internal merupakan berita baik (*good news*) bagi investor sehingga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pada hasil penelitian ini, investor tidak memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang mengungkapkan pengendalian internalnya secara lebih luas.

## SARAN

Dikarenakan pengungkapan yang lebih banyak justru menurunkan nilai perusahaan maka perusahaan perlu memilah kembali informasi-informasi terkait pengendalian internal yang perlu diungkapkan ke publik. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya suatu mekanisme evaluasi kebijakan pengungkapan pengendalian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agyei-Mensah, Ben Kwame. 2016. "Internal Control Information Disclosure and Corporate Governance: Evidence from an Emerging Market." *Corporate Governance (Bingley)* 16 (1): 79–95. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2015-0136>.
- Belgacem, Inès, and Abdelwahed Omri. 2014. "The Value Relevance of Voluntary Disclosure: Evidence from Tunisia Stock Market." *International Journal of Management, Accounting and Economics* 1 (5): 353–70. [www.ijmae.com](http://www.ijmae.com).
- COSO. 2012. "Framework and Appendices Internal Control-Integrated Framework Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission." [www.ic.coso.org](http://www.ic.coso.org).
- Deumes, Rogier. 2004. "Voluntary Reporting on Internal Control by Listed Dutch Companies."
- Dowdell, Thomas D., David N. Herda, and Matthew A. Notbohm. 2014. "Do Management Reports on Internal Control over Financial Reporting Improve Financial Reporting?" *Research in Accounting Regulation* 26 (1): 104–9. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2014.02.011>.
- Hammersley, Jacqueline S., Linda A. Myers, and Catherine Shakespeare. 2008. "Market Reactions to the Disclosure of Internal Control Weaknesses and to the Characteristics of Those Weaknesses under Section 302 of the Sarbanes Oxley Act of 2002." *Review of Accounting Studies* 13 (1): 141–65.

<https://doi.org/10.1007/s11142-007-9046-z>.

- Ismail, Muhammad Dzulfahmi, and Moh Didik Ardiyanto. 2017. "PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI PENGENDALIAN INTERNAL." *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING* 6 (3): 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Ittonen, Kim. 2010. "Investor Reactions to Disclosures of Material Internal Control Weaknesses." *Managerial Auditing Journal* 25 (3): 259–68. <https://doi.org/10.1108/02686901011026350>.
- Krishnan, Jayanthi. 2005. "Audit Committee Quality and Internal Control: An Empirical Analysis." *Source: The Accounting Review*. Vol. 80.
- Leng, Jianfei, and Yiran Ding. 2011. "Internal Control Disclosure and Corporate Governance: Empirical Research from Chinese Listed Companies." *Technology and Investment* 02 (04): 286–94. <https://doi.org/10.4236/ti.2011.24029>.
- Li, Yingqi, Junli Yu, Zhou Zhang, and Steven Xiaofan Zheng. 2016. "The Effect of Internal Control Weakness on Firm Valuation: Evidence from SOX Section 404 Disclosures." *Finance Research Letters* 17 (May): 17–24. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2016.01.001>.
- Spence, Michael. 2002. "Signaling in Retrospect and the Informational Structure of Markets." *The American Economic Review* 92 (3): 434–59.
- Suta, Anita Yolanda, and Herry Laksito. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan." *Diponegoro Journal of Accounting* 1 (1): 1–15.
- Xiaowen, Song. 2012. "Corporate Characteristics and Internal Control Information Disclosure- Evidence from Annual Reports in 2009 of Listed Companies in Shenzhen Stock Exchange." *Physics Procedia* 25: 630–35. <https://doi.org/10.1016/j.phpro.2012.03.136>.
- Zhang, Yan, Jian Zhou, and Nan Zhou. 2007. "Audit Committee Quality, Auditor Independence, and Internal Control Weaknesses." *Journal of Accounting and Public Policy* 26 (3): 300–327. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.03.001>.